

Analisis Hubungan *Food Coping Strategies* terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kota Salatiga

Analysis on the Correlation between Food Coping Strategy towards Poor Household's Food Security in Salatiga City

Lesda Lybaws¹, Brigitte Sarah Renyoet*¹, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari¹

¹Nutrition Study Program, Faculty of Medicine and Health Science, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 04-07-2021

Accepted: 24-09-2021

Published online: 18-03-2022

*Correspondent:

Brigitte Sarah Renyoet
brigitte.renyoet@uksw.edu



DOI:
10.20473/amnt.v6i1.2022.32-43

Available online at:

<https://e-journal.unair.ac.id/AMNT>

Keywords:

COVID-19, Kerawanan Pangan, Perilaku Coping, Sosiodemografi

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, kemiskinan dan kelaparan masih menjadi permasalahan kemanusiaan serta merupakan salah satu penyebab masalah *undernutrition*. Kondisi kemiskinan menyebabkan orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi salah satunya adalah kebutuhan akan pangan. Pangan sangat erat kaitannya dengan kehidupan bangsa. Ketahanan pangan menyatakan situasi pangan yang cukup dari segi kuantitas, kualitas, aman, beragam dan bergizi. Faktanya saat ini masih ada kelompok masyarakat yang merasakan kerawanan pangan, seperti golongan rumah tangga miskin karena ketimpangan pendapatan. Saat masa pandemi COVID-19 rumah tangga miskin semakin mengalami keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan pangan, karena lonjakan harga pangan dan pemutusan hubungan kerja yang menghambat akses ekonomi untuk membeli pangan cukup dan beragam, sehingga mereka harus melakukan beberapa strategi salah satunya adalah *food coping strategies*.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *food coping strategies* dan ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kota Salatiga pada masa pandemi COVID-19.

Metode: Metode kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional Study* yang dilaksanakan di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan, Kota Salatiga yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 hingga Februari 2021. Total sampel 65 yang dihitung dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi adalah rumah tangga miskin yang merupakan penduduk asli menetap, memiliki anak bersekolah, pendapatan dibawah UMK Kota Salatiga. Pengukuran status ketahanan pangan rumah tangga menggunakan kuisioner US-HFSSM dan *food coping strategies* menggunakan kuisioner RCSI. Analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman dengan $\alpha=0,05$.

Hasil: Mayoritas (74%) rumah tangga miskin rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang. Lima puluh lima persen rumah tangga miskin memiliki skor RCSI sedang. Bentuk *coping* yang sering dilakukan adalah dengan membatasi konsumsi makan pada orang dewasa (31%). Faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan perilaku *food coping strategies* adalah pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan pengeluaran. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *food coping strategies* dengan ketahanan pangan rumah tangga (Sig. 0,002).

Kesimpulan: Penurunan pendapatan dan lonjakan harga pangan dampak pandemi COVID-19 mendorong rumah tangga melakukan *coping strategies* untuk mengatasi kerawanan pangan. Terdapat hubungan nyata yang signifikan dan arah hubungan negatif antara *food coping strategies* dan ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan, Kota Salatiga.

ABSTRACT

Background: In Indonesia, poverty and hunger are still humanitarian problems and it becomes the main causes of the undernutrition issue. Poverty causes people unable to meet their basic needs to survive. One of the basic needs that must be fulfilled is food. Food is closely related to the life of the nation. Food security refers to sufficient food conditions in terms of quantity, quality, safety, variety, and nutrition. However, many groups of people face food scarcity, especially poor households due to the income gap. During the COVID-19 pandemic period, poor households face increasingly limited access

to meet food needs due to the increase in food price and layoffs that inhibit their economic access to purchase sufficient and varied foods. Therefore, they must do several strategies, one of which is the food coping strategy.

Purpose: This research aimed to analyze the correlation between food coping strategies towards poor households' food security in Salatiga city during the COVID-19 pandemic.

Method: Quantitative method with Cross Sectional Study design, conducted in Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor, and Blotongan, Salatiga city, on October 2020 until February 2021. A total of 65 samples were selected using a simple random sampling. The inclusion criteria were poor households who are permanent residents, have kids at school, and have income that is lower than Salatiga city minimum wage. The data were acquired through a questionnaire. Household food security was measured by US-HFSSM strategy and food coping strategy using the RCSI questionnaire. The data were analyzed using Spearman's rank correlation test ($\alpha=0.05$).

Result: The result showed that 74% of households with food insecurity, moderate hunger levels, and 55% of poor households had moderate RCSI scores. The most common coping strategy was by limiting intake on adults (31%). The socio-demography factors related to food coping strategy were the education of the head of the family, the number of family members, as well as income and expenditure. The correlation test showed that there was a significant correlation between food coping strategy towards household food security ($Sig.=0.002$).

Conclusion: Decline in income and increase in food price due to COVID-19 pandemic has pushed households to perform coping strategies to overcome food insecurity. There was a significant and negative effect of food coping strategy on food insecurity on poor households in Salatiga city.

Keywords: COVID-19, Food Insecurity, Coping Behavior, Sociodemographic

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kelaparan merupakan permasalahan kemanusiaan yang menjadi tantangan besar negara berkembang dan negara maju¹. Profil Kemiskinan Indonesia berdasarkan data tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 25,14 juta penduduk di wilayah pedesaan dan perkotaan masih mengalami kelaparan². Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 menduduki peringkat kedua di Indonesia dengan angka kemiskinan tertinggi setelah provinsi Jawa Timur. Total penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada bulan Maret 2019 sebesar 3.743,23 ribu atau sebesar (14,88%) penduduk². *Global Hunger Index (GHI)* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur indeks kelaparan. Pencapaian GHI Indonesia belum mengalami perbaikan dan pada tahun 2015 – 2018 indeks kelaparan Indonesia masih stagnasi di atas 20 yang menandakan bahwa kondisi kelaparan di Indonesia berada dalam kategori serius dari berbagai aspek yang mengakibatkan tingginya angka kekurangan gizi³. Kelaparan dan kerawanan pangan menjadi isu internasional dan harus segera ditangani³. Kondisi kelaparan ini mencerminkan penurunan kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada kesehatan dan meningkatnya kejadian kekurangan gizi akut, *stunting*, kematian anak, kekurangan gizi kronis akibat tingginya tingkat kelaparan¹.

Indeks kelaparan dapat menggambarkan lemahnya kapasitas untuk memproduksi dan mengakses pangan⁴. Kondisi ini perlu diatasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi, produksi dan daya beli masyarakat dengan tujuan untuk fokus menghapus kelaparan serta dampak yang ditimbulkannya agar meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Kondisi sosial ekonomi seperti kemiskinan menyebabkan keterbatasan untuk mengakses pangan yang menyebabkan kelaparan. Permasalahan ini masih menjadi salah satu penyebab *undernutrition*⁵. Terdapat hubungan penting antara kekurangan gizi dan kemiskinan⁶ karena orang-orang yang hidup dalam kemiskinan seringkali menghadapi keterbatasan finansial yang menghambat

mereka untuk mengakses pangan yang cukup, aman dan bergizi. Dampak kemiskinan pada individu dapat dilihat dari berbagai manifestasi seperti kerawanan pangan dan kurangnya persediaan pangan yang aman dan beragam, sehingga akan menyebabkan kondisi kerawanan pangan (*food insecurity*)

Pangan menjadi kebutuhan mendasar manusia dan sangat berkaitan erat dengan kehidupan bangsa. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 tahun 2015, ketahanan pangan tergambar melalui kondisi pangan yang terpenuhi bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata⁷. Ketahanan pangan akan terwujud apabila pangan tersedia bagi masyarakat, dapat diakses dan dikonsumsi⁸ dan secara langsung berpengaruh terhadap status gizi keluarga⁹. Terwujudnya ketahanan pangan di kota atau provinsi dapat dilihat dari Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 merupakan provinsi ke empat di Indonesia dengan IKP terbaik dan pada tahun yang sama, Kota Salatiga memiliki skor IKP 84,79 yang masuk kedalam kategori baik¹⁰. Namun kondisi ini tidak menjamin ketahanan pangannya terus baik karena wilayah dengan kondisi dengan kerawanan pangan baik juga dapat mengalami kerawanan pangan. Contoh faktor yang menghambat masalah ketahanan pangan adalah bencana alam atau pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini.

Akibat penyebaran virus COVID-19 yang terjadi di Indonesia pada penghujung tahun 2019 memberikan dampak di berbagai sektor. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat seperti lonjakan harga pangan dan terganggunya pasukan pangan di wilayah terdampak. Hal ini merupakan tantangan baru bagi pemerintah dan sektor pertanian karena saat ini masyarakat sangat membutuhkan pangan yang cukup dan bergizi untuk menunjang kesehatan¹¹. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi masalah kerawanan pangan di tingkat rumah tangga pada masa pandemi COVID-19, salah satunya adalah program ketahanan pangan seperti Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT),

bantuan sosial pangan yang menysasar langsung ke masyarakat miskin¹¹. Namun faktanya dampak dari program ini tidak dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat karena beberapa faktor salah satunya adalah masyarakat yang mendapatkan bantuan pangan menciptakan perasaan malu¹², sosiodemografi rumah tangga seperti anggota keluarga yang besar sehingga bantuan yang diberikan kurang, dan jadwal pendistribusian bantuan tidak teratur yang menyebabkan ketidakstabilan pangan sehingga mendorong rumah tangga untuk melakukan *food coping strategies*.

Food coping strategies merupakan strategi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menanggulangi kerawanan pangan¹³. Menurut Mutiara et al., (2008), tindakan *coping* sering dilakukan oleh rumah tangga miskin dan mengalami kelaparan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Perilaku *coping* ini bergantung pada sumberdaya yang tersedia. Rumah tangga yang mengalami kekurangan pangan ada yang melakukan beberapa strategi seperti mencari pekerjaan sampingan guna untuk meningkatkan pendapatan dan merubah pola konsumsi. Pemilihan *coping strategies* dapat dibedakan menjadi teknik *coping* berbasis pangan seperti membeli makanan yang lebih murah dan *coping* strategi bukan pangan seperti mencari penghasilan tambahan dan penjualan aset¹³.

Tingkat *food coping strategies* yang dilakukan akan mencerminkan kondisi kerawanan pangan rumah tangga. Tingkat *food coping strategies* tinggi pada saat kerawanan pangan tinggi dan *food coping strategies* rendah pada saat kerawanan pangan rendah¹⁵. Penerapan dan pemahaman *food coping strategies* yang dilakukan oleh rumah tangga sangat berguna bagi pemangku kebijakan dalam menerapkan program bagi rumah tangga miskin dalam menghadapi masalah kerawanan pangan¹⁶. Dalam fenomena kerawanan pangan, beberapa hal yang mempengaruhi perilaku *food coping strategies* seperti sosiodemografi keluarga diantaranya adalah jumlah anggota keluarga, pendidikan istri, pendidikan Kepala Keluarga (KK), pendapatan, pengeluaran, aset akan mempengaruhi keluarga untuk mengakses pangan demi memenuhi kebutuhan harian seperti kebutuhan pangan.

Di Indonesia sudah banyak penelitian terdahulu terkait *food coping strategies* dan ketahanan pangan rumah tangga^{13,15,17,18}. Terdapat penelitian serupa tentang hubungan *food coping strategies* dan ketahanan pangan sebelum masa pandemi. Namun penelitian ini hanya terbatas untuk melihat hubungan antar *food coping strategies* dengan sosiodemografi dan hubungan *food coping strategies* dengan ketahanan pangan, tidak melihat hubungan keduanya^{9,18}. Mangkoeto (2009) menyebutkan bahwa peningkatan skor *coping* akan mempengaruhi ketahanan pangan¹³. Setelah diketahui bahwa *food coping strategies* mempengaruhi ketahanan pangan, maka sangat perlu untuk melihat hubungan sebab akibat keduanya. Perlu untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan *food coping* dengan ketahanan pangan untuk melihat apakah strategi *coping* merupakan pilihan yang tepat dilakukan untuk meningkatkan status ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *food coping strategies* dengan sosiodemografi dan ketahanan pangan

rumah tangga miskin di Kota Salatiga pada masa pandemi COVID-19. Pada penelitian ini juga akan melihat perilaku *coping* yang diterapkan oleh rumah tangga miskin. Adapun diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pembuat program ketahanan pangan di Kota Salatiga dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan strategi yang dilakukan rumah tangga dalam menghadapi kerawanan pangan saat pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Design Cross Sectional Study* yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 hingga Februari 2021. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan Kota Salatiga yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelaikan etik dari Komisi Etik Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan nomor 086/KOMISIETIK/EC/5/2021 dan telah mendapatkan *Inform consent* dari masing-masing responden penelitian. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga miskin. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Total sampel berjumlah 65 yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Responden utama penelitian ini adalah ibu rumah tangga dengan kriteria inklusi rumah tangga miskin, penduduk asli dan menetap, mempunyai anak yang bersekolah, pendapatan dibawah UMK Kota Salatiga Rp. 2.101,457. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menghubungi Dinas Sosial Kota Salatiga untuk mengetahui alamat, jumlah rumah tangga miskin dan jadwal pembagian sembako di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan. Penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dengan 2 bulan pertama peneliti mengikuti pembagian sembako bulanan di *e-waroeng* Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan karena mayoritas rumah tangga miskin merupakan Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Selanjutnya peneliti menghubungi kader Program Keluarga Harapan (PKH) yang ditugaskan di lokasi penelitian untuk memilih data responden sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Setelah penetapan responden, peneliti dan kader PKH mengikuti kegiatan harian responden selama 2 hari berkumpul di *e-waroeng* dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Status ketahanan pangan rumah tangga miskin diukur dengan menggunakan kuesioner *United States Household Food Security Survey Module* (US-HFSSM)¹⁹. Kuisisioner ini terdiri dari 18 pertanyaan setiap jawaban respon positif bernilai 1 dan respon negatif bernilai 0. Total nilai dikategorikan menjadi 4 yaitu tahan pangan (0-2), rawan pangan tanpa kelaparan (3-7), rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang (8-12) dan rawan pangan dengan derajat kelaparan tinggi (13-18)¹⁹. Data yang telah di peroleh akan melewati beberapa proses. Proses pengolahan data diawali dengan *editing* yang berfungsi untuk mengklasifikasikan data, menggolongkan data berdasarkan kategori yang ada. Setelah data digolongkan, kemudian data akan di *coding* dengan mengkategorikan jawaban responden. Jawaban dengan

skor 0 – 2 diberi angka 1, skor 3 -7 diberi angka 2, skor 8 – 12 diberi angka 3, skor 13 – 18 diberi angka 4. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabulasi. Data kerawanan pangan akan dianalisis untuk menguji hipotesis. Analisis kerawanan pangan rumah tangga miskin dilakukan dengan analisis deskriptif dengan mengidentifikasi faktor penyebab, frekuensi dan tingkat keparahan kerawanan pangan.

Pengukuran *food coping strategies* sebagai salah satu penanggulangan kerawanan pangan rumah tangga menggunakan kuesioner *Reduce Coping strategies Index (RCSI)*²⁰. Kuesioner ini terdiri dari 5 strategi *coping* yang telah ditentukan dan diharapkan dapat memberikan gambaran strategi *coping* yang dilakukan selama 30 hari terakhir. Jawaban responden yang berupa frekuensi *coping* akan dikalikan dengan tingkat keparahan atau *universal severity weight* yaitu 1,2,3 kemudian jumlah perkalian tersebut ditambahkan untuk mendapatkan total *Reduce Coping strategies Index*. Total RCSI sebagai bentuk strategi *coping* dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah (0-3), sedang (4-9) dan tinggi (>10). Data yang telah terkumpul kemudian di *editing* dengan mengklasifikasikan dan mengkategorikan perilaku *coping*. Kemudian skor *coping* dikategorikan dengan menggunakan metode *coding*, lalu hasilnya akan ditabulasikan. Analisis *food coping strategies* yang dilakukan oleh rumah tangga miskin dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan mengidentifikasi jenis perilaku *coping*, jumlah, frekuensi dan pelaku penerapan strategi.

Faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan *coping strategies* yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari pendidikan Kepala Keluarga (KK), pendidikan istri, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pengeluaran dan tabungan. Pendidikan dikategorikan menjadi tiga yaitu tidak bersekolah, rendah (SD - SMP) dan tinggi (SMA - Perguruan tinggi). Semua data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan uji validitas dan normalitas. Hasil keseluruhan data menunjukkan bahwa data ordinal dan bersifat tidak normal. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan

membuat tabulasi data pada program Excel. Selanjutnya analisis hubungan antara variabel dilakukan secara satu persatu menggunakan uji statistik Korelasi *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan antar *food coping strategies* dengan sosiodemografi keluarga dan ketahanan pangan dengan $\alpha = 0,05$. Uji statistik menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 25.

Pada penelitian ini terdapat dua kendala utama. Kendala pertama adalah adanya Penerapan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan Kota Salatiga yang menyebabkan pengambilan data terhambat karena ruang gerak peneliti terbatas untuk menemui responden. Kendala kedua adalah keterbatasan peneliti dalam berkomunikasi dengan responden karena mayoritas responden menggunakan bahasa Jawa. Cara mengatasi kedua masalah ini, peneliti menghubungi kader Program Keluarga Harapan (PKH) Dinas Sosial Kota Salatiga yang ditugaskan di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan untuk bertemu dengan responden guna untuk memastikan tidak adanya kerumunan dan mencegah transmisi COVID-19. Kader juga membantu peneliti berkomunikasi dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Demografi Lokasi Penelitian dan Sosiodemografi Responden

Kondisi demografi Kelurahan Sidorejo Lor, Blotongan, Kutowinangun Lor dan Gendongan disajikan dalam bentuk tabel 1 yang menunjukkan bahwa di lokasi penelitian didominasi oleh penduduk berjenis kelamin perempuan. Di kelurahan Sidorejo Lor, jumlah penduduk laki-laki terbanyak yaitu 7.102 jiwa dan perempuan 7.420 jiwa. Pada tabel 2, mayoritas pekerjaan penduduk adalah karyawan swasta, wiraswasta dan buruh harian lepas. Sebagian besar pendidikan penduduk di lokasi penelitian adalah SLTA atau sederajat (Tabel 3).

Tabel 1. Proporsi penduduk berdasarkan jenis kelamin

Kelurahan	Jenis Kelamin	
	Laki - laki	Perempuan
Sidorejo Lor	7.102	7.420
Blotongan	6.649	6.621
Kutowinangun Lor	6.552	6.692
Gendongan	2.646	2.797

Tabel 2. Proporsi penduduk menurut jenis pekerjaan

Kelurahan	Jenis Kelamin		
	Karyawan Swasta	Wiraswasta	Buruh Harian Lepas
Sidorejo Lor	2.566	1.251	1.026
Blotongan	2.867	1.179	1.241
Kutowinangun Lor	1.742	1.339	1.291
Gendongan	1.022	533	369

Sumber: Dukcapil Salatiga (2020)

Tabel 3. Proporsi penduduk menurut pendidikan

Kelurahan	Jenis Kelamin			
	SD	SLTP	SLTA	Diploma IV/S1
Sidorejo Lor	1.720	1.952	3.934	1.661
Blotongan	2.068	1.821	3.411	1.390
Kutowinangun Lor	2.191	2.000	3.667	822
Gendongan	647	748	1.718	584

Sumber: Dukupil Salatiga (2020)

Dalam penelitian ini, mayoritas (51%) kepala keluarga dengan pendidikan rendah (SD - SMP) dan 52% istri pendidikan rendah (SD - SMP). Distribusi kelompok usia kepala keluarga terbanyak di lokasi penelitian yaitu usia produktif 45 - 60 tahun yaitu 30 dari 65 responden. Seiring berjalannya waktu, pertambahan usia akan mempengaruhi produktivitas seseorang. Pada umumnya kepala keluarga yang masuk kelompok usia produktif secara fisik mampu memperoleh pendapatan yang lebih dibandingkan kelompok umur tidak produktif karena usia mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan. Responden penelitian yang masih berusia dibawah 55 tahun yang bekerja sebagai buruh harian lepas masih dapat bekerja lembur dan melakukan strategi lain untuk menambah pendapatan seperti membantu tetangga. Menurut Alam (2014) usia kepala keluarga akan menentukan status ketahanan pangan rumah tangga. Ruhana *et al* (2020) menyebutkan bahwa kepala keluarga dengan usia produktif akan meningkatkan peluang rumah tangga sebesar 2,7% menjadi tahan pangan.

Kondisi serupa yang terjadi pada responden penelitian ini yaitu rumah tangga yang memiliki kepala keluarga usia produktif cenderung lebih tahan pangan dibandingkan dengan kepala keluarga usia tidak produktif karena kepala keluarga dengan usia tidak produktif seperti lansia yang berusia 55 - 60 tahun dalam penelitian ini mulai mengalami keterbatasan fisik dalam bekerja namun kepala keluarga harus terus bekerja demi memenuhi kebutuhan harian. Akibatnya kondisi fisik kepala keluarga mulai memburuk yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-

hari dan pada kenyataannya dalam penelitian ini tidak sedikit rumah tangga dengan kepala keluarga usia produktif tetap mengalami kerawanan pangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sosiodemografi seperti jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, pendidikan dan kepemilikan aset yang menentukan ketahanan pangan rumah tangga^{21,23}.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa mayoritas kepala rumah tangga bekerja sebagai buruh harian lepas dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Lebih dari separuh (60%) pendapatan rumah tangga berkisar antara Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.000.000, sebesar 37% dengan tingkat pengeluaran rendah berkisar antara Rp.1.000.000. sampai dengan Rp.1.500.000 dan mayoritas (78%) rumah tangga tidak memiliki aset berupa tabungan. 57 dari 65 responden mendapatkan bantuan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Hampir seluruh responden penelitian memiliki 1 - 3 anak yang masih bersekolah SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. 69% jumlah anggota keluarga besar (> 5 orang). Menurut Alam (2014), kondisi rawan pangan lebih tinggi pada rumah tangga miskin dengan jumlah besar yang memiliki anak dan lansia. Maharjan (2011) menyebutkan bahwa, jumlah rumah tangga yang besar akan memberikan peluang kerawanan pangan karena harus mencukupi kebutuhan pangan setiap anggota. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini yaitu rumah tangga dengan jumlah keluarga yang besar yang terdiri dari balita dan lansia harus melakukan strategi untuk mempertahankan pangan agar cukup dikonsumsi bagi setiap anggota keluarga.

Tabel 4. Distribusi sosiodemografi responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur	25 – 40	10
	40 – 45	25
	45 – 60	30
Jumlah Anggota Keluarga	<4	20
	>4	45
Pendidikan KK	Tidak sekolah	25
	Rendah (SD - SMP)	33
	Tinggi (SMA - PT)	7
Pendidikan Istri	Tidak sekolah	15
	Rendah (SD - SMP)	34
	Tinggi (SMA - PT)	16
Pendapatan	Rp. 500.00 - Rp. 1.000.000	6
	Rp. 1. 000.000 - Rp. 1.500.000	20
	Rp. 1.500.000 - Rp. 2.000.000	39
Pengeluaran	Rp. 500.00 - Rp. 1.000.000	24
	Rp. 1.000.000 - Rp.1.500.000	15
	Rp.1.500.000 - Rp.2.000.000	26
Tabungan	Memiliki tabungan	14

	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Bantuan	Tidak memiliki tabungan	51	78
	BPNT	57	88
	Non Bantuan	8	12

Sumber: Olah data peneliti, 2021

Kerawanan pangan sering terjadi pada rumah tangga dengan pendidikan dan pendapatan yang rendah (Sudargo dan Armawi, 2019). Pada penelitian ini mayoritas istri hanya sebagai IRT serta tidak adanya pekerjaan sampingan kepala keluarga sehingga hal ini akan menyebabkan pendapatan hanya bertumpu pada penghasilan kepala keluarga. Sehingga kondisi ini akan menyebabkan ketidakmampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan.

Keadaan sosiodemografi dan ekonomi akan memampukan rumah tangga memperoleh pangan yang beragam sehingga ada hubungan yang signifikan dan positif antara keragaman pangan dan ketahanan pangan rumah tangga. Semakin tinggi keragaman konsumsi pangan, maka akan meningkatkan ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan, keragaman konsumsi pangan menjadi salah satu faktor yang menopang pilar ketahanan pangan (Parappurathu, 2019). Faktanya keragaman pangan rumah tangga di di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan sangat rendah seperti hanya mengkonsumsi telur sebagai protein hewani dan tahu tempe sebagai protein nabati. Hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi mendorong rumah tangga membeli pangan yang murah agar dapat dibeli dalam jumlah yang banyak.

2. Analisis Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin

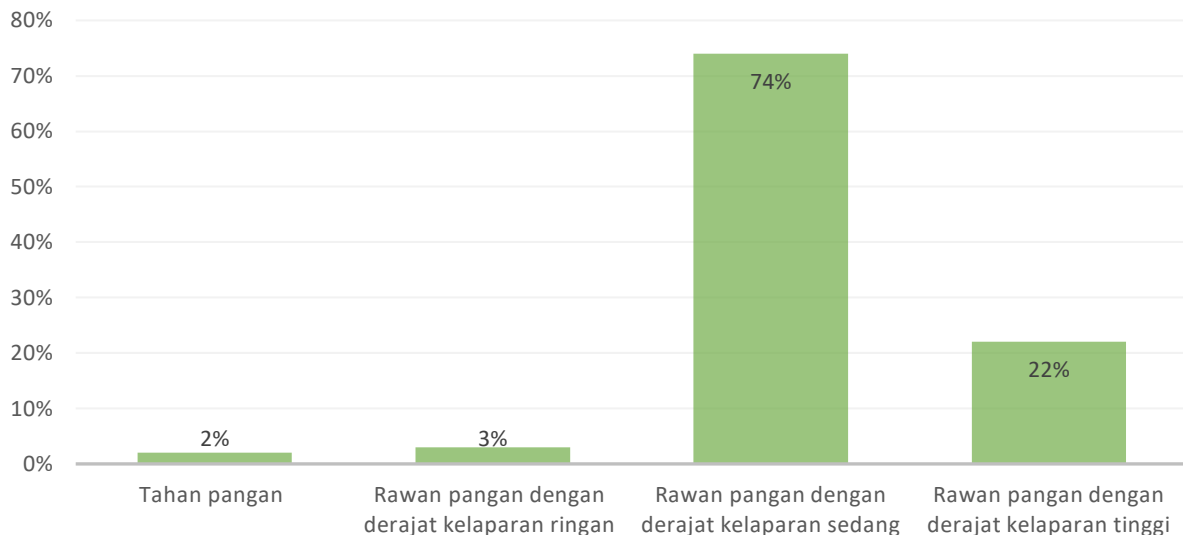
Menurut Dinas Pangan Kota Salatiga tahun 2020 dalam laporan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kota Salatiga, Kelurahan Sidorejo Lor, Blotongan, Kutowinangun Lor dan Gendongan berada dalam kategori ketahanan pangan baik namun tidak berarti semua penduduknya tahan pangan dan tidak semua penduduk di wilayah rawan pangan mengalami

kerawanan pangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa indikator penyebab kerentanan pangan diantaranya adalah masalah ketersediaan pangan, akses pangan, infrastruktur, kesehatan dan gizi (Dinas Pangan Kota Salatiga, 2020). Akses pangan menjadi salah satu faktor penyebab kerentanan pangan karena masalah ini dapat disebabkan oleh keterbatasan masyarakat dalam membeli pangan karena kemiskinan yang mengakibatkan responden harus melakukan strategi agar pangan cukup bagi seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketahanan pangan rumah tangga di Kelurahan Sidorejo Lor, Blotongan, Kutowinangun Lor dan Gendongan (grafik 1) menunjukkan hasil yang beragam tergantung dengan ketersediaan pangan baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Sebanyak 2% rumah tangga dengan kondisi tahan pangan yang persediaan pangan cukup untuk disajikan bagi seluruh anggota keluarganya karena anggota keluarga tidak terlalu banyak, pendapatan keluarga yang besar dan mengalami ketahanan pangan setiap hari dalam kurun waktu 30 hari. Sebesar 3% rumah tangga mengalami kerawanan pangan dengan derajat kelaparan ringan yang berarti rumah tangga ini berpotensi kecil mengalami kelaparan pada anak-anak. Kelaparan ringan terjadi karena rumah tangga memiliki keterbatasan dalam mengakses pangan per hari.

Sebesar 22% rumah tangga mengalami kerawanan pangan disertai dengan kelaparan yang tinggi. Pada rumah tangga ini memiliki indikator kelaparan pada seluruh anggota rumah tangga termasuk anak-anak dan kelaparan berat terjadi pada orang dewasa. Penyebab kondisi ini karena jumlah anggota keluarga yang besar, anak-anak lebih dari 4 orang dan kepala keluarga yang tidak bekerja atau di PHK saat pandemi. Lebih dari separuh (74%) kondisi rumah tangga mengalami rawan pangan diseretai kelaparan sedang.

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA



Gambar 1. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga

Sumber: Olah Data Peneliti, 2021

Menurut Fatimah (2012), kondisi rawan pangan disertai kelaparan tingkat sedang ini terjadi apabila orang dewasa menurunkan porsi makan dan merasakan lapar karena makanan tidak cukup untuk seluruh anggota keluarga²⁵. Sedangkan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan adalah konsumsi pangan yang cukup. Hasil pengamatan langsung di lapangan, diketahui bahwa faktor penyebab kerawanan pangan yang disertai dengan kelaparan karena pada rumah tangga yang memiliki anggota besar (> 5 orang) yang terdiri dari 3 sampai 4 orang anak dan anggota keluarga seperti sepupu yang menumpang. Rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan tergambar dari konsumsi makanan yang mengalami perubahan yang ditandai dengan pengurangan kuantitas dan penurunan kualitas bahan pangan dan perubahan frekuensi makanan pokok.

Berdasarkan fakta di lapangan, perubahan konsumsi pangan disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan pendapatan keluarga yang berkurang drastis di masa pandemi COVID-19 mengakibatkan lemahnya kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan sesuai dengan jumlah anggota keluarga. Pengurangan porsi makan ini cenderung dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan tujuan agar anggota keluarga lain mendapatkan cukup makanan. Contoh pengurangan yang dilakukan oleh mayoritas responden penelitian ini adalah dengan tidak mengonsumsi lauk (hanya sayur) dan mengurangi porsi makan (nasi dari 3 centong menjadi 1½ centong) dan frekuensi makan dari 3x sehari menjadi 2x sehari. Pengurangan porsi makan terjadi karena sebagian besar responden penelitian ini terkhususnya kepala keluarga (62%) bekerja sebagai buruh harian lepas yang mengandalkan gaji dan borongan per hari dengan gaji yang berkisar Rp. 50.000 sd Rp. 75.000. Pendapatan yang tidak menentu, tergantung dengan besarnya pekerjaan yang dijalankan sehingga menimbulkan kerawanan pangan bagi rumah tangga.

3. Analisis *Food Coping Strategies* Rumah Tangga Miskin

Adanya pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi responden untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Kondisi ini menjadikan responden yang memang sudah terbatas dalam hal ekonomi kemudian mengalami kondisi kerawanan pangan dan harus mencari cara untuk terus berusaha agar pangan cukup untuk seluruh anggota keluarga. Rumah tangga akan melakukan berbagai strategi bertahan untuk menanggulangi masalah kerawanan pangan atau menerapkan coping strategies terkait pangan maupun non pangan. Menurut Gupta et al., (2014), dalam menghadapi kerawanan pangan rumah tangga melakukan berbagai perilaku coping yang unik seperti menggunakan makanan yang lebih murah atau musiman, membatasi ukuran porsi makan dan jumlah makan dalam sehari, meminjam bahan makanan atau mengandalkan bantuan.

Hasil penelitian (tabel 6) menunjukkan bahwa sebanyak 22% rumah tangga dengan *coping strategies* rendah yang berarti bahwa rumah tangga dalam keadaan kondisi tahan pangan. Rumah tangga ini tidak melakukan tindakan *coping* dalam waktu 30 hari terakhir. 55% rumah tangga melakukan tindakan *coping* skala menengah. Pada rumah tangga ini terjadi kerawanan pangan yang diawali dengan penerapan perilaku *coping* seperti membeli makanan yang murah. Biasanya rumah tangga ini rutin melakukan strategi *coping* 3 sampai 4 kali setiap minggunya dalam kurun waktu 30 hari. Sebesar 23% rumah tangga dengan *coping strategies* tinggi skor >10 sehingga dapat dikatakan bahwa rumah tangga mengalami kerawanan pangan yang serius sehingga harus melakukan tindakan *coping* hampir setiap hari dalam kurun waktu 30 hari.

Menurut Anggrayni *et al.*, (2015), rumah tangga yang sering melakukan tindakan *coping strategies* memiliki skor RCSI yang tinggi dan mengindikasikan bahwa kerawanan pangan rumah tangga semakin berat. Biasanya dalam waktu 1 bulan rumah tangga menerapkan 1 tindakan *coping strategies*. Faktanya

mayoritas responden penelitian ini yang mengalami kerawanan pangan dengan kelaparan memiliki skor RCSI yang tinggi karena responden mengkombinasikan dua atau lebih strategi *coping* seperti mengkonsumsi makanan yang kurang disukai dan menerapkan perilaku *coping* seperti mengurangi porsi makan setiap harinya.

Tabel 6. Tingkat *food coping strategies* rumah tangga miskin

<i>Coping Strategies</i>	Total	
	n	%
Rendah (0 – 3)	14	22
Sedang (4 – 9)	36	55
Tinggi (>10)	15	23

Sumber: Olah data peneliti, 2021

Penerapan perilaku *coping* sangat menantang bagi rumah tangga miskin karena dukungan sosial yang lemah dan memiliki aset yang tidak banyak (*Food and Agriculture Organization*, 2019). Lonjakan harga pangan yang terjadi di masa pandemi COVID-19 disertai dengan penurunan pendapatan sangat melemahkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, sehingga untuk menghadapi hal tersebut rumah tangga melakukan strategi *coping* untuk mencoba memenuhi kebutuhan pangannya. Tidak sedikit rumah tangga akan melakukan strategi *coping* yang memberikan dampak negatif bagi kesehatan dan status gizi. Perilaku *coping* yang dilakukan oleh responden penelitian di lokasi penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas bentuk *coping strategies* yang dilakukan oleh rumah tangga adalah dengan membatasi konsumsi makan pada orang dewasa (31%). Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) 2019, orang yang menghadapi kerawanan pangan parah akan merasakan kekurangan dan sering kelaparan. Berdasarkan fakta di lapangan, diketahui bahwa tidak semua rumah tangga melakukan tindakan *coping* yang ekstrim ini. Pengurangan porsi makan yang menyebabkan kelaparan pada orang dewasa ini merupakan bentuk *coping* rumah tangga yang memiliki anak kecil dengan jumlah 3 orang atau lebih. Tujuan penerapan perilaku ini agar anak dapat mengkonsumsi makanan dalam jumlah banyak dan tidak mengalami kelaparan.

Strategi lain yang diterapkan oleh rumah tangga adalah dengan membatasi porsi makan (22%) dan diikuti dengan mengkonsumsi makanan yang lebih murah (18%), mengandalkan bantuan atau meminjam makanan

(15%) dan mengurangi jumlah makanan dalam sehari (14%). Perilaku *coping strategies* yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan sangat beragam dan tergantung pada sumberdaya yang tersedia di rumah tangga. Keberagaman ini terbukti dengan strategi yang dipilih responden. Ada responden yang hanya melakukan 1 strategi *coping* dan ada yang mengkombinasikannya. Seperti 31% rumah tangga melakukan pengurangan porsi makan pada orang dewasa karena dalam rumah tangga tersebut terdapat balita dan anak-anak.

Sebesar 69% rumah tangga tidak menerapkan strategi ini karena tidak memiliki anak balita, namun 69% rumah tangga tersebut melakukan strategi bertahan lain dengan mengkombinasikan 2 sampai 3 strategi seperti mengandalkan bantuan, membeli bahan makanan yang kurang disukai disertai dengan pengurangan porsi dan frekuensi makan. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2019, pengurangan kuantitas dan peralihan kualitas makanan akibat kelaparan yang disebabkan oleh kerawanan pangan berkontribusi pada kejadian *malnutrition* dan akan berdampak serius bagi kesehatan. Permasalahan kesehatan ini juga dialami responden penelitian yaitu seperti penurunan berat badan, perasaan lapar berkepanjangan, perasaan pusing dan responden mengaku mulai mengalami permasalahan pencernaan seperti maag dan sembelit. Masalah kesehatan ini merupakan dampak jangka panjang akibat dari pengurangan porsi makan yang sangat sering dilakukan responden dalam masa pandemi setahun terakhir.

Tabel 7. Perilaku *food coping strategies*

No	Perilaku <i>Coping Strategies</i>	Total	
		n	%
1.	Mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan tidak disukai	12	18
2.	Meminjam bahan makanan atau mengandalkan bantuan dari teman atau kerabat	10	15
3.	Membatasi ukuran atau porsi saat makan	14	22
4.	Membatasi konsumsi orang dewasa agar anak kecil dapat makan	20	31
5.	Mengurangi jumlah makan dalam sehari	9	14

Sumber: Olah data peneliti, 2021

Menurut Mangkoeto (2009), kerawanan pangan tingkat individu dan rumah tangga tergambar mulai dari peralihan mengkonsumsi makanan dari yang disukai menjadi yang tidak disukai karena harganya lebih murah pada keadaan rawan pangan yang tinggi dapat melakukan tindakan coping dengan mengandalkan bantuan dan mengurangi porsi makan. Sebanyak 55% rumah tangga yang melakukan coping strategies skala menengah salah satunya adalah dengan mengurangi porsi makan. Responden mengaku bahwa tindakan coping strategies ini terpaksa dilakukan karena faktor ekonomi yang semakin melemah di tengah pandemi. Faktanya responden tidak menyadari bahwa perilaku coping ini merupakan salah satu strategi menangani masalah kerawanan pangan di rumah tangga, responden hanya melakukan tindakan ini dengan berdasarkan keadaan ekonomi yang tidak mendukung untuk membeli pangan. Istilah food coping strategies hanya dipahami

oleh orang yang mendalami bidang pangan. Dengan demikian, penggunaan istilah food coping strategies ini tidak dapat digunakan kepada masyarakat umum sehingga perlunya pemilihan kata lain yang lebih dikenal dan dipahami oleh masyarakat.

4. Hubungan Food Coping Strategies Dengan Sosiodemografi Rumah Tangga

Rumah tangga akan menerapkan perilaku Food Coping strategies dilakukan oleh rumah tangga saat menghadapi kerawanan pangan dimana ketersediaan pangan menurun. Pemilihan strategi coping ini dipengaruhi oleh kondisi sosiodemografi dan ekonomi rumah tangga (Syafani, 2019). Tabel 4 menunjukkan hubungan food coping strategies dengan karakteristik keluarga berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman.

Tabel 8. Hubungan food coping strategies dan sosiodemografi rumah tangga

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.
Pendidikan KK	-0,304*	0,014
Pendidikan istri	-0,129	0,306
Jumlah anggota keluarga	-0,315*	0,011
Pendapatan	-0,381	0,002
Pengeluaran	-0,290*	0,019
Aset	-0,03	0,81

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna (signifikan) dan nyata negatif antara food coping strategies dan pendidikan kepala keluarga. Nilai koefisien korelasi -0,304* yang berarti bahwa tingkat kekuatan hubungan pekerjaan kepala keluarga dengan food coping strategies cukup kuat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafani (2019) yaitu terdapat hubungan nyata negatif pendidikan KK dengan food coping strategies. Hubungan yang negatif ini juga terjadi di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan sehingga dapat dikatakan bahwa semakin rendah pendidikan KK, maka akan semakin meningkatkan strategi coping yang dilakukan. Hal ini terjadi karena rumah tangga dengan KK keluarga yang tidak bersekolah dan pendidikan rendah mayoritas bekerja sebagai buruh harian lepas yang sudah tidak bekerja saat pertengahan pandemi, sehingga berkurangnya pendapatan rumah tangga.

Pendapatan memiliki hubungan nyata negatif dengan food coping strategies dan pendapatan dengan Sig. 0,002 yang berarti bahwa pendapatan dan coping strategies memiliki hubungan yang kuat dan nilai koefisien korelasi -0,381 menandakan bahwa hubungannya memiliki arah yang negatif yaitu semakin tinggi pendapatan maka frekuensi food coping strategies akan semakin menurun. Frekuensi coping strategy yang rendah mengindikasikan bahwa rumah tangga tersebut tahan pangan. Menurut Damayanti dan Khoirudin (2016), peningkatan pendapatan akan disertai dengan peningkatan status ketahanan pangan walaupun kemungkinan peningkatan hanya memiliki probabilitas 0,00%. Kenaikan pendapatan juga akan meningkatkan

pengeluaran rumah tangga dan penurunan pendapatan akan menurunkan pengeluaran rumah tangga.

Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan food coping strategies dan pengeluaran dengan nilai Sig. 0,019 dan koefisien korelasi -0,290* yang artinya terdapat hubungan nyata negatif antara pengeluaran rumah tangga dengan food coping strategies Semakin rendah pengeluaran untuk pangan maka semakin tinggi coping strategies yang dilakukan seperti mengurangi porsi makan. Hasil penelitian Syafani et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara food coping strategies dengan karakteristik rumah tangga karena pengeluaran untuk pangan yang besar maka persediaan pangan akan semakin banyak sehingga memperkecil peluang untuk melakukan tindakan food coping strategies.

Selain faktor ekonomi, menurut Sulaiman et al., (2011) pendidikan ibu secara signifikan menentukan perilaku coping rumah tangga. Hal ini dapat terjadi karena perempuan yang berpendidikan akan mampu mencari nafkah dan dapat mengambil keputusan untuk melakukan strategi coping sehingga hal ini akan mempengaruhi status gizi keluarga¹⁶. Faktanya di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan pendidikan ibu dengan nilai Sig. 0,306 yang artinya tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan strategi coping yang dilakukan. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,129 berarti arah hubungan negatif yaitu semakin tinggi pendidikan maka semakin rendah frekuensi coping strategies yang dilakukan. Tidak adanya hubungan yang signifikan ini dikarenakan tidak tidak semua ibu yang berpendidikan tinggi dengan skor coping rendah dan tidak semua ibu berpendidikan rendah dan tidak sekolah dengan skor coping tinggi.

Selain pendidikan ibu, faktor sosiodemografi lain yang tidak berhubungan dengan *food coping strategies* adalah kepemilikan aset berupa tabungan. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang tinggi memiliki aset dan properti yang dapat dijual saat kondisi ekonomi yang sulit. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan aset dan *food coping strategies* yang ditunjukkan dengan nilai Sig. 0,810. Fakta di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan menunjukkan bahwa sebanyak 78% rumah tangga tidak memiliki tabungan yang dikarenakan rendahnya pendapatan yang berkurang hingga 50%. Sehingga tidak memungkinkan untuk rumah tangga menyimpan uang dan tidak adanya aset yang dapat digadaikan.

5. Hubungan *Food Coping Strategies* Dengan Ketahanan Pangan

Hasil uji statistik hubungan *food coping strategies* dan ketahanan pangan dapat dilihat pada tabel 9. Pada penelitian ini, tindakan *food coping strategies* yang dilakukan oleh rumah tangga bergantung pada kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki sehingga tindakan atau perilaku *food coping strategies* yang dilakukan juga berbeda-beda. Pemilihan perilaku coping yang berbeda ini akan berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga, karena perilaku coping akan menggambarkan kondisi ketahanan pangan.

Tabel 9. Hubungan *food coping strategies* dan ketahanan pangan

Variabel	Tahan Pangan		Ketahanan Pangan		Total		Koefisien Korelasi	Sig
	n	%	n	%	n	%		
Rendah (CSI 0-3)	2	3%	11	17%	13	20%	0,378*	0,002
Menengah (CSI 4-9)	5	6%	32	49%	37	55%		
Tinggi (>10)	8	12%	7	11%	15	23%		
Total					65	100		

Sumber: Olah data peneliti, 2021

Terdapat hubungan positif antara *food coping strategies* dengan ketahanan pangan rumah tangga miskin di daerah penelitian yang ditunjukkan oleh nilai Sig. 0,002 dan koefisien korelasi 0,378. Sejalan dengan penelitian oleh Ambarsari *et al* (2020) yang menyebutkan bahwa *food coping strategies* memiliki hubungan positif dengan ketahanan pangan. Hubungan positif ini dapat terjadi karena semakin tinggi *food coping strategies* maka akan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan observasi langsung di daerah penelitian, hubungan *food coping strategies* dan ketahanan pangan yang kuat disebabkan oleh mayoritas responden tidak melakukan tindakan *food coping strategies* non pangan seperti mencari pekerjaan sampingan, menjual perhiasan dan menggadaikan aset yang sulit dilakukan saat pandemi COVID-19 karena tidak memiliki aset yang bisa digadaikan.

Selain itu, responden tidak melakukan tindakan *food coping strategies* non pangan ini dikarenakan mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial berupa Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Bantuan ini berupa uang elektronik yaitu Rp. 110.000/bulan yang tidak dapat diambil tunai namun dapat ditukarkan di *e-waroeng* dengan beras, telur dan bahan pangan lain sesuai kebutuhan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan rutin diadakan setiap bulan terutama di masa pandemi COVID-19 sehingga responden melakukan *food coping strategies* terkait pangan seperti mengurangi porsi makan agar persediaan pangan (beras) cukup hingga bantuan pada bulan berikutnya. Hal inilah yang menyebabkan daerah penelitian terjadi kerawanan pangan dengan derajat kelaparan sedang. Kondisi ini terjadi karena kurangnya akses reguler untuk mendapatkan pangan yang bergizi dan cukup. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka akan menimbulkan risiko besar pada kesehatan dan meningkatkan peluang kejadian *malnutrition* (Food and Agriculture, 2019).

Penelitian ini merupakan kebaruan dari penelitian hubungan antara *food coping strategies* dengan ketahanan pangan rumah tangga miskin, dimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ambarsari (2020) menyebutkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara *food coping strategies* dengan ketahanan pangan. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena masyarakat melakukan tindakan *food coping strategies* non pangan seperti mencari pekerjaan sampingan. Faktanya banyak perubahan yang telah terjadi selama satu tahun pandemi COVID-19, salah satunya yaitu masyarakat tidak dapat mencari pekerjaan sampingan karena keterbatasan mobilitas dan terjadinya pemutusan hubungan kerja secara massal. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pemilihan perilaku *food coping strategies* rumah tangga miskin seperti perubahan frekuensi dan distribusi makanan dengan membatasi konsumsi orang dewasa agar anak-anak dapat makan.

KESIMPULAN

Penurunan pendapatan dan lonjakan harga pangan dampak pandemi COVID-19 mendorong rumah tangga melakukan *food coping strategies* untuk mengatasi kerawanan pangan. Kondisi ketahanan pangan di Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan Kota Salatiga yaitu rawan pangan disertai dengan kelaparan sedang. Secara umum *food coping strategies* yang dilakukan oleh rumah tangga miskin empat kelurahan tersebut berkategori sedang dengan sebagian besar perilaku *food coping strategies* yang dilakukan yaitu mengurangi porsi makan pada orang dewasa agar anak-anak dapat makan. Sosiodemografi keluarga yang berhubungan dengan pemilihan perilaku *food coping strategies* adalah pendidikan KK, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan pengeluaran. Terdapat

hubungan yang signifikan dan positif antara *food coping strategies* dengan ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kelurahan Sidorejo Lor, Blotongan, Kutowinangun Lor dan Gendongan Kota Salatiga dengan nilai r square 0,378 sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan *food coping strategies* dengan ketahanan pangan di Kota Salatiga memiliki hubungan yang kuat.

Penelitian ini menggambarkan hubungan *coping strategies mechanism* yang dilakukan rumah tangga miskin pada masa pandemi COVID-19 dan menunjukkan bahwa banyak terjadi perubahan *strategies* untuk menanggulangi masalah kerawanan pangan selama 1 tahun pandemi. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam lagi faktor-faktor sosiodemografi dan ekonomi yang berhubungan dengan pemilihan *coping strategies* dan memperdalam perubahan pola konsumsi masyarakat ketika menghadapi kerawanan pangan.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada Dinas Sosial Kota Salatiga, Kepala Kelurahan Gendongan, Kutowinangun Lor, Sidorejo Lor dan Blotongan, Kota Salatiga yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan bagi kader Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Tingkir dan Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga yang telah membantu peneliti untuk menemui responden dan berkomunikasi dengan responden.

REFERENSI

1. DPRD RI. Buletin APBN Urgensi Insentif Pajak bagi Industri Pendukung Pendidikan Vokasi & Riset di Indonesia Mereview Kondisi Kelaparan Indonesia Menakar Kesiapan Indonesia Dalam Penerapan Sistem Zonasi PPDB. *Bul. APBN IV*, 7 (2019).
2. Badan Pusat Statistik. Profil Kemiskinan di Indonesia Tahun 2019. 1–8 (2019).
3. Hadi, A., Rusli, B., Pangan, K. & Buruk, G. TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA. **2**, 173–181 (2019).
4. von Grebmer, K. et al. 2017 *Global Hunger Index: The Inequalities of Hunger*. (2017).
5. Ma'ruf, N. A., Hapsari, D. & Dharmayanti, I. Regional Development Factors and Under Five Children Nutrition Status in Indonesia. *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.* **19**, 173–182 (2016).
6. Siddiqui, F., Salam, R. A., Lassi, Z. S. & Das, J. K. The Intertwined Relationship Between Malnutrition and Poverty. **8**, 1–5 (2020).
7. Peraturan Pemerintah. Peraturan Pemerintah Tentang Ketahanan Pangan No 17/2015. *Lemb. Negara RI* 1–46 (2015).
8. Kementerian Pertanian. Panduan Perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH). *Badan Ketahanan Pangan* 1–28 (2015).
9. Syafani, T. S., Sayekti, W. D. & Zakaria, W. A. Food Coping Strategy Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat Beras Sejahtera Di Kabupaten Pringsewu. *Indones. J. Socio Econ.* **1**, 61–71 (2019).
10. Badan Ketahanan Pangan. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2019 (Food Security Index of Indonesia 2019). *Food Secur. Bur. Repub. Indones.* (2020).
11. Kementerian Pertanian. Mampukah Sektor Pertanian Mengantisipasi Dampak Covid-19? *Bul. Perenc. Pembang. Pertan.* **1**, 3–5 (2020).
12. Mamat, N., Sulaiman, N. & Mesbah, S. F. Socio-demographic Factors , Food Security and Mental Health Status among Mothers in Mentakab , Pahang , Malaysia. **15**, 47–52 (2019).
13. Mangkoeto, R. R., Masyarakat, D. G. & Manusia, F. E. Analisis Pengaruh Food Coping Strategy Terhadap Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani. vol. 1 (Institut Pertanian Bogor, 2009).
14. Mutiara, E., Sjarief, H., Tanziha, I. & Sukandar, D. Analisis Strategi Food Coping Keluarga dan Penentuan Indikator Kelaparan. *Media Gizi Kel.* **32**, 21–31 (2008).
15. Tanziha, I., Manusia, F. E., Masyarakat, D. G. & Manusia, F. E. Dengan Food Coping Strategies Dan Tingkat Kecukupan Energi Di. **5**, 39–48 (2010).
16. Farzana, D. F. Et Al. Coping Strategies Related To Food Insecurity At The Household Level In Bangladesh. *Plos One* **12**, 1–17 (2017).
17. Anggrayni, F. M., Andrias, D. R. & Adriani, M. Ketahanan Pangan Dan Coping Strategy Rumah Tangga Urban Farming Pertanian Dan Perikanan Kota Surabaya. *Media Gizi Indones.* **10**, 173–178 (2015).
18. Ambarsari, R., Isyanto, A. Y. & Yusuf, M. N. Hubungan Tingkat Coping Dengan Tingkat Ketahanan Pangan Ciamis Relationship Level Of Coping With Food Security Levels Of Poor Households In Cihaurbeuti District , Ciamis District Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis Email : Ratihambarsariadper2@Gma. *J. Ilm. Mhs. Agroinfo Galuh* **7**, 693–704 (2020).
19. United States Departement Of Agriculture. Household Food Security In The United States In 2014. *U.S. Househ. Food Secur. Stat. Anal.* **2014**, 1–56 (2013).
20. Maxwell, D. The Coping Strategies Ingix Guideline A Tool For Measurement Of Household Food Security And The Impact Of Aid Programes In Humaniterian Emeregency; Field Method Manual. *Educ. Psychol. Meas.* **1**, 1–47 (2008).
21. Alam, M. T. Is Sufficiency In Food Alone- A Guarantee Of An End Of Hunger? Evidences From Rural Bangladesh. *Iosr J. Humanit. Soc. Sci.* **19**, 67–71 (2014).
22. Ruhjana, N. F., Essa, W. Y. & Mardianis, M. Sociodemographic Factors Affecting Household Food Security In Sumedang Regency West Java Province. *Agrar. J. Agribus. Rural Dev. Res.* **6**, (2020).
23. Sekhampu, T. J. Determinants Of The Food Security Status Of Households Receiving Government Grants In Kwakwatsi, South Africa. *Mediterr. J. Soc. Sci.* **4**, 147–153 (2013).
24. Sudargo, T. & Armawi, A. Sosio Demografi

- Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1 – 5 Tahun (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *J. Ketahanan Nas.* **25**, 178–203 (2019).
25. Fatimah, N. “ Food Security In Indonesia From Social And Cultural Approach ” Editor : Nyayu Fatimah. (2012).
26. Food And Agruculture Organization Of The United Nations. 2019 *The State Of Food Security And Nutrition In The World.* (2019).
27. Damayanti, V. L. & Khoirudin, R. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *J. Ekon. Stud. Pambang.* **17**, 89–96 (2016).
28. Sulaiman, N. *Et Al.* Validation Of The Malaysian Coping Strategy Instrument To Measure Household Food Insecurity In Kelantan, Malaysia. *Food Nutr. Bull.* **32**, 354–364 (2011).